

## BAB IV

### DESKRIPSI PELAKSANAAN *BATATAMBA KAPIDARAAN* DAN ANALISIS MAKNA SIMBOLIK MELALUI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Profil *Pemidara Batatamba Kapidaraan* di Desa Manarap Hulu

Desa Manarap Hulu terletak di daerah rawa di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini berada di daerah dataran rendah yang ditandai dengan sungai dan rawa-rawa yang seragam. Sebagian besar penduduk setempat bergantung pada nelayan pedalaman untuk mata pencaharian mereka di rawa-rawa saat air surut. Beberapa orang bekerja sebagai nelayan darat, pedagang lokal atau pengrajin. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh pasang surut air rawa, yang menentukan waktu yang tepat untuk pergi ke sawah atau memasang perangkap ikan di sungai.<sup>1</sup>

Dalam aspek sosial-keagamaan, penduduk desa, yang sebagian besar adalah suku Banjar, dikenal karena keyakinan agama mereka yang kuat dan praktik Islam yang taat. Nilai-nilai Islam terjalin erat dalam tradisi lokal, menumbuhkan semangat yang harmonis, toleran, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip agama. Hubungan antar masyarakat terjalin melalui berbagai praktik keagamaan, seperti Majelis Taklim, pembacaan Yasinan, dan peringatan hari besar Islam.

---

<sup>1</sup>“Manarap Hulu, Danau Panggang, Hulu Sungai Utara,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 15 November 2025, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Manarap\\_Hulu,\\_Danau\\_Panggang,\\_Hulu\\_Sungai\\_Utara&oldid=28505450](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Manarap_Hulu,_Danau_Panggang,_Hulu_Sungai_Utara&oldid=28505450).

Selain dikenal karena komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, penduduk Desa Manarap Hulu juga melestarikan berbagai praktik penyembuhan tradisional yang telah berkembang di dalam masyarakat. Salah satu praktik yang tetap dikenal dan dipraktikkan hingga saat ini adalah *batatamba kapidaraan*. Di Desa Manarap Hulu, praktik ini masih dijaga keasliannya dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.<sup>2</sup> Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena *batatamba kapidaraan* yang aktif dan masih adanya *Pemidara* serta penerapannya yang terus menerus sebagai alternatif pengobatan tradisional. Dengan demikian, desa ini sebagai lokasi penting untuk menyelidiki makna simbolik dari praktik tersebut.

*Batatamba* adalah jenis pengobatan tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Praktik ini dilakukan sebagai metode penyembuhan untuk berbagai penyakit, termasuk secara fisik dan non-fisik. Dalam budaya lokal, *batatamba* tidak hanya dilihat sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya turun-temurun. *Kapidaraan* dikenal sebagai penyakit tertentu yang biasanya terkait dengan gangguan non-fisik atau situasi yang tidak memiliki penjelasan medis. Gejala umum yang terkait dengan *kapidaraan* adalah peningkatan suhu tubuh, dan tubuh lainnya terasa dingin. Pada praktiknya, *batatamba kapidaraan* dilakukan oleh seorang *Pemidara* dengan berbagai bahan, alat, doa, dan gerakan simbolik tertentu yang dianggap mendukung proses penyembuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>M. Salimi, "Wawancara degan Tokoh Agama," 3 Januari 2026.

<sup>3</sup> Megawati Megawati dkk., "Kajian Etnomedisin (Bapidara) Sebagai Terapi Kompelementer Di Masa Pandemi," *Muâşarah* 4, no. 2 (2022): 112, <https://doi.org/10.18592/msr.v4i2.7665>.

Tradisi *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu masih menjadi praktik penyembuhan tradisional yang dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya lokal.<sup>4</sup> Praktik ini biasanya dilakukan ketika seseorang dianggap menderita suatu kondisi yang dikenal sebagai *Kapidaraan*, yang oleh masyarakat dianggap sebagai gangguan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan alasan medis.<sup>5</sup> Dalam kepercayaan setempat, *Kapidaraan* sering dikaitkan dengan gangguan spiritual atau gangguan keseimbangan antara manusia dan lingkungan spiritualnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu *Pemidara*:

“Biasanya urang datang tu amun anaknya panas tinggi, tapi tangan lawan batisnya dingin” (Husna)

(Terjemahan: Biasanya orang datang kalau anaknya panas tinggi, tapi tangan sama kakinya dingin. Itu kami sebut *Kapidaraan*.)

*Batatamba kapidaraan* biasanya dilakukan di kediaman pasien atau di rumah *Pemidara*, yaitu orang yang dianggap memiliki keterampilan penyembuhan tradisional. Tempat ini dipilih untuk menciptakan lingkungan yang tenang, memungkinkan ritual berlangsung dengan penuh keseriusan dan nyaman. Pada proses pelaksanaannya, ritual tersebut umumnya hanya disaksikan oleh *Pemidara*, pasien, dan beberapa anggota keluarga dekat.<sup>6</sup>

*Pemidara* adalah seseorang yang dianggap oleh masyarakat memiliki pengetahuan spiritual dan pengetahuan khusus dalam pengobatan tradisional.

---

<sup>4</sup>Muhammad Fadhil, “Wawancara dengan Ketua RT,” 3 Januari 2026.

<sup>5</sup>Husna, “Wawancara dengan *Pemidara*,” 29 Desember 2025.

<sup>6</sup>Asiah, “Wawancara dengan *Pemidara*,” Desember 2025.

Kepercayaan masyarakat terhadap *Pemidara* sangat penting untuk proses praktik *batatamba*, karena keberhasilan ritual tersebut dianggap bukan hanya sebagai hasil dari keterampilan teknis tetapi juga berasal dari keyakinan spiritual yang dimiliki oleh penyembuh dan pasien. Salah satu *Pemidara* mengatakan:

“*Kami ni dari bahari belajar lawan kuitan, jadi sudah biasa maulah pengobatan kaya ini.*” (Asiah)  
(Kami belajar dari orang tua dulu, sehingga sudah terbiasa melakukan pengobatan seperti ini)

## **B. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi *Batatamba kapidaraan* dan Pemaknaan Simbol-Simbol Utama Dalam Ritual**

Melalui wawancara dengan tiga *Pemidara* dan observasi terhadap dua pelaksanaan *batatamba kapidaraan*, menunjukkan bahwa praktik *batatamba kapidaraan* memiliki tahapan pelaksanaan yang relatif sama, meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pembacaan ritual. Secara keseluruhan, ritual ini terdiri dari tiga tahapan utama: tahapan persiapan, tahapan pembukaan, dan tahapan penyembuhan (*menanamba*), masing-masing memiliki peran dan simbol yang berbeda dalam proses penyembuhan secara menyeluruh. Pola pelaksanaan yang serupa ini menunjukkan bahwa tradisi *batatamba kapidaraan* bukan hanya praktik individual, tetapi telah berkembang menjadi sistem budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Berikut adalah tahapan dalam proses *batatamba kapidaraan*.

### 1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan adalah langkah pertama yang penting dalam upacara *batatamba kapidaraan*. Pada tahap ini, para *Pemidara* mengumpulkan berbagai

bahan dan alat yang akan membantu dalam proses penyembuhan. Bahan utama yang digunakan adalah air, kunyit, dan kapur. Dalam praktik ini, air berfungsi sebagai media utama untuk penyembuhan, setelah dibacakan do'a terlebih dahulu oleh *Pemidara*.<sup>7</sup> Dipercaya bahwa air memiliki kemampuan untuk membersihkan baik secara fisik maupun spiritual, itulah sebabnya air sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan tradisional.

Kunyit berfungsi sebagai bahan tambahan, yang membawa makna simbolik yang penting. Kunyit dipercaya dapat “membaca” kondisi pasien melalui perubahan warna yang terjadi setelah penggunaannya dalam ritual.<sup>8</sup> Adapun kapur adalah unsur tambahan yang dikombinasikan dengan kunyit dan air. Dalam tradisi lokal, kapur bertindak sebagai penetralisir, membantu menghilangkan aspek negatif atau gangguan yang dihadapi pasien.<sup>9</sup> Berdasarkan yang dikatakan oleh *Pemidara*:

*“Banyu tuh gasan membersihkan, janar gasan meliat gangguan, lawan kapur ni gasan manawar akan.” (Asiah)*  
(Air digunakan untuk membersihkan, kunyit untuk melihat gangguan, dan kapur untuk menetralsisir)

Selain bahan-bahan tersebut, *Pemidara* juga menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk ritual. Alat utama yang digunakan adalah *nyiru* (tampah/penampi beras) dan kain hitam. *Nyiru* berfungsi sebagai wadah untuk menggabungkan bahan-bahan dan media simbolis dalam ritual penyembuhan. Adapun kain hitam digunakan untuk menghilangkan energi negatif dari tubuh pasien. Kain hitam yang

---

<sup>7</sup>Asiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 26 Desember 2025.

<sup>8</sup>Siti Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*,” 28 Desember 2025.

<sup>9</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

dikenakan biasanya berupa jilbab hitam sederhana atau pashmina, yang secara simbolik dianggap memiliki kemampuan untuk menyerap dan menangkis gangguan non-fisik.<sup>10</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh *Pemidara* Siti Wardiah:

“*Nyiru itu wadahnya, kain hirang gasan menjauhkan gangguannya.*” (Siti Wardiah)

(*Nyiru* adalah wadahnya, sedangkan kain hitam digunakan untuk membuang gangguan.)

Tahap persiapan ini tidak hanya bersifat teknis dalam menyiapkan bahan dan peralatan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang merupakan bagian penting dari keseluruhan proses *batatamba kapidaraan*. Setiap bahan dan alat yang dipilih memiliki tujuan tertentu, yang telah berkembang dari tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam hal ini, tahap persiapan dapat dilihat sebagai tahap pertama dalam membangun kondisi ritual, baik melalui media yang digunakan maupun melalui tindakan *Pemidara* dalam mempersiapkannya. Maka, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai awal dari proses penyembuhan, melainkan juga sebagai bentuk pembukaan yang menandai dimulainya praktik pengobatan secara simbolik, di mana unsur-unsur yang telah disiapkan tersebut diyakini memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan proses penyembuhan.

## 2. Tahap Pembukaan Ritual.

Setelah semua bahan dan alat yang diperlukan terkumpul, *Pemidara* memulai ritual dengan melantunkan doa pembuka. Doa ini memohon bantuan kepada Tuhan untuk memastikan proses penyembuhan berjalan efektif dan pasien sembuh. Dalam

---

<sup>10</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

praktik yang diamati, *Pemidara* biasanya memulai ritual dengan mengucapkan kalimat tauhid dan shalawat sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Bacaan yang sering digunakan meliputi:

“*Laa ilaaha illallah, muhammadur Rasulallah*”  
 “*Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammad wa 'ala ali sayyidina muhammad.*”

Doa pembuka ini sangat penting karena menandai awal pengubahan tempat ritual yang sakral. Dalam konteks ini, pembacaan doa bertindak sebagai bentuk pengakuan spiritual, menunjukkan bahwa proses penyembuhan bukanlah semata-mata upaya manusia, tetapi melibatkan kekuasaan ilahi.<sup>11</sup> Tahap ini juga mencerminkan hubungan kuat antara tradisi *batatamba* Kapidaranaan dan prinsip-prinsip keagamaan, khususnya Islam, yang mendasari kepercayaan masyarakat setempat.

### 3. Tahap Pelaksanaan Pengobatan (*Menanamba*).

Tahapan inti dari ritual *batatamba kapidaraan* adalah proses penyembuhan yang disebut *menanamba*. Pada tahap ini, *Pemidara* mulai melakukan aktivitas penyembuhan dengan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

#### a. Proses Pencampuran Bahan

Pertama, *Pemidara* mengoleskan sedikit kapur ke bagian atas *nyiru* yang dibalik dan kemudian mencampurnya dengan air secukupnya hingga tercampur rata. Selanjutnya, kunyit dicampur dengan cara menggesekkan potongan kunyit ke dalam campuran sebelumnya hingga diperoleh larutan berwarna kuning sampai

---

<sup>11</sup>Salimi, “Wawancara degan Tokoh Agama.” 3 Januari 2026

kemerahan. Campuran ini berfungsi sebagai media utama dalam proses penyembuhan, yang diyakini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi pasien.<sup>12</sup> Sebagaimana terlihat pada gambar berikut, proses pencampuran bahan dilakukan secara langsung menggunakan nyiru sebagai wadah.

b. Pengolesan ke Tubuh Pasien

Selanjutnya, campuran kunyit dioleskan ke berbagai area tubuh pasien, yaitu:

- Dahi (bagian tengah dan pelipis)
- Kedua telapak tangan
- Kedua telapak kaki
- Ulu hati
- Lipatan tangan dan kaki

Dalam proses ini, *Pemidara* mengucapkan doa-doa khusus sebagai bagian dari metode penyembuhan spiritual. Menariknya, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan warna kunyit menjadi penunjuk diagnosis. Jika kunyit berubah menjadi merah, diyakini bahwa pasien mengalami gangguan yang disebabkan oleh makhluk halus. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Pemidara*:<sup>13</sup>

“*Mun kunyitnya jadi behabang, biasanya ada gangguan urang halus.*”  
(Husna)  
(Jika kunyit berubah warna menjadi kemerahan, biasanya terdapat gangguan makhluk halus)

---

<sup>12</sup>Husna, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 29 Desember 2025.

<sup>13</sup>Husna, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 29 Desember 2025.

c. Mengibaskan Kain Hitam dan Pembacaan Ritual

Langkah selanjutnya melibatkan mengibaskan kain hitam di atas tubuh pasien. Kain dikibaskan tiga kali (jumlah ganjil) ke arah kiri. Gerakan ini dianggap mewakili penghapusan gangguan atau energi negatif dari tubuh pasien<sup>14</sup> Sebagaimana terlihat dalam gambat berikut. Pada titik ini, terdapat perbedaan praktik di antara para *Pemidara* yang diwawancarai. Dua *Pemidara* memasukkan pantun ke dalam upacara. Pantun yang digunakan selama ritual tersebut berbunyi:

*“Pucuk saganap pucuk  
Kada manyamai pucuk kayuan  
Sakit Mencucucuk  
Hilang kada ketahuan”*

Selanjutnya adalah pembacaan:

*“Berkat Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah”*

Pantun ini berfungsi sebagai simbol sebagai cara lisan untuk menolak penyakit dan gangguan yang tak terlihat.<sup>15</sup> Sedangkan satu *Pemidara* lainnya tidak menggunakan pantun dan sebagai gantinya hanya melafalkan kalimat tauhid dan shalawat.<sup>16</sup> *Pemidara* tersebut menekankan pentingnya melafalkan tauhid dan shalawat sebagai pendekatan keagamaan yang lebih langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tahapan ritualnya cukup mirip, terdapat perbedaan dalam representasi simbolik yang digunakan, yang dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang masing-masing orang.

---

<sup>14</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

<sup>15</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

<sup>16</sup>Husna, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 29 Desember 2025.

Dari uraian ritual yang disajikan sebelumnya, terdapat beberapa simbol penting yang memiliki makna yang cukup besar dalam praktik *batatamba kapidaraan*, yaitu:

No	Simbol	Peran
1	Air	Simbol penyucian dan kehidupan
2	Kunyit	Simbol perlindungan dan identifikasi gangguan
3	Kapur	Simbol penetral unsur negatif
4	Nyiru (tampah)	Simbol wadah transformasi
5	Kain Hitam	Simbol pengusiran energi negatif
6	Pantun	Simbol ekspresi budaya dalam penyembuhan
7	Kalimat Tauhid dan Shalawat	Simbol kekuatan spiritual Islam
8	Titik tubuh	Simbol penyaluran penyembuhan dan penanda kondisi pasien

Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, tetapi keduanya saling terkait, menciptakan sistem makna yang terintegrasi dalam ritual *batatamba kapidaraan*. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya berfungsi sebagai tindakan penyembuhan tetapi juga menggabungkan susunan simbol yang sistematis dalam pelaksanaannya. Mengenali simbol-simbol ini adalah langkah awal dalam memahami signifikansi ritual tersebut. Bagian selanjutnya akan menganalisis lebih lanjut makna simbol-simbol ini, melihatnya dari sudut pandang para *Pemidara* dan individu lainnya.

#### 4. Pemaknaan Simbol-Simbol dalam *Batatamba Kapidaraan*

Pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam praktik *batatamba kapidaraan* dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap tiga orang *Pemidara*, yaitu Siti Wardiah, Asiah, dan Husna, dua orang pasien yaitu Marwah dan

Baidatuttaswirah, tiga orang keluarga pasien yaitu Munirah, Ahd. Khairun Ali, dan Hilmiah, serta dua tokoh masyarakat setempat yaitu M. Salimi sebagai tokoh agama dan Muhammad Fadhil sebagai Ketua RT di Desa Manarap Hulu. Beberapa subjek ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana memahami simbol-simbol yang ada, bukan hanya dari pelaku ritual, tetapi juga dari penerima dan lingkungan sosialnya.

Simbol-simbol dalam ritual *batatamba kapidaraan* tidak hadir secara terpisah; sebaliknya, simbol-simbol ini merupakan aspek penting dari proses penyembuhan secara menyeluruh, yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi, simbol-simbol dalam *batatamba kapidaraan* dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, yaitu simbol bahan, simbol alat, simbol ucapan, simbol gerakan, dan simbol titik tubuh. Setiap kategori simbol memiliki fungsi dan makna yang saling terkait, serta menciptakan satu kesatuan praktik yang utuh.

a. Simbol Bahan: Air, Kunyit, dan Kapur

Di antara simbol-simbol yang ada, simbol bahan adalah salah satu bagian paling penting karena secara langsung terkait dengan media yang digunakan dalam proses penyembuhan. Bahan-bahan yang digunakan bukan hanya benda fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dianggap penting oleh pelaku ritual untuk membantu proses penyembuhan pasien. Praktik *batatamba kapidaraan* secara konsisten menggabungkan tiga bahan utama, yaitu air, kunyit, dan kapur. Pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci mengenai makna simbolik dari masing-masing bahan tersebut.

### 1) Air

Air merupakan bahan utama dalam praktik *batatamba kapidaraan* dan memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara, Siti Wardiah, Asiah, dan Husna menyatakan bahwa air digunakan sebagai media untuk menyalurkan doa yang dibacakan selama ritual berlangsung. Air yang telah didoakan diyakini memiliki kekuatan untuk membantu proses penyembuhan pasien.

Dalam praktiknya, air terlebih dahulu dibacakan doa oleh *Pemidara*, kemudian digunakan dalam proses pengobatan, baik sebagai campuran bahan maupun sebagai media pengobatan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa air tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai perantara antara doa dan tubuh pasien. Seperti yang dikatakan oleh *Pemidara*<sup>17</sup>:

*“Banyu itu gasan membarsihkan, kada awak haja tapi dari gangguan yang kada kelihatan.”* (Asiah)  
(Air digunakan untuk membersihkan, bukan hanya tubuh tapi juga gangguan yang tidak terlihat)

Dari sisi pasien, Baidatuttaswirah menyatakan bahwa setelah penggunaan air dalam ritual, tubuhnya terasa lebih ringan dan gejala yang dialami mulai berkurang.<sup>18</sup> Sementara itu, Marwah mengatakan bahwa air yang digunakan dalam ritual memberikan efek ketenangan dan rasa nyaman.<sup>19</sup> Keluarga pasien seperti Munirah juga mengamati adanya perubahan kondisi pasien setelah penggunaan air

---

<sup>17</sup>Asiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 26 Desember 2025.

<sup>18</sup>Baidatuttaswirah, “Wawancara dengan Pasien,” 28 Desember 2025.

<sup>19</sup>Munirah, “Wawancara dengan Keluarga Pasien.” 3 Januari 2026.

tersebut. Islam telah menggambarkan air sebagai mukjizat ilmiah terbesar dalam Al-Quran sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT menyebutkan bahwa salah satu peran air adalah untuk menyucikan:

*“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan meng hilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)” (Q.S. Al – Anfal: 11)*

## 2) Kunyit

Kunyit merupakan bahan inti yang digunakan dalam proses pengolesan pada tubuh pasien. Berdasarkan hasil wawancara, Siti Wardiah dan Asiah menjelaskan bahwa kunyit memiliki fungsi sebagai pelindung sekaligus sebagai petunjuk untuk mengetahui kondisi pasien. Dalam praktiknya, kunyit digesekkan ke dalam campuran air dan kapur, kemudian dioleskan ke bagian tubuh pasien. *Pemidara* menyatakan bahwa perubahan warna kunyit dapat menjadi tanda untuk mengetahui apakah pasien mengalami gangguan tertentu atau hanya sakit biasa.<sup>20</sup>

Dari sisi pasien, Marwah mengatakan bahwa meskipun tidak memahami makna kunyit, ia tetap meyakini bahwa penggunaannya penting dalam proses penyembuhan.<sup>21</sup> Keluarga pasien seperti Ahd. Khairun Ali juga menyatakan bahwa kunyit merupakan bagian dari bahan yang harus ada dalam ritual.

---

<sup>20</sup>Asiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 26 Desember 2025.

<sup>21</sup>Marwah, “Wawancara dengan Pasien,” Desember 2025.

### 3) Kapur

Kapur juga digunakan sebagai bahan utama dalam ritual *batatamba kapidaraan*. Berdasarkan hasil wawancara, Hu menjelaskan bahwa kapur berfungsi sebagai penyeimbang yang membantu menetralsir gangguan yang dialami oleh pasien.<sup>22</sup> Dalam praktiknya, kapur dicampurkan bersama air dan kunyit sebelum digunakan dalam proses pengobatan. Dari sisi keluarga pasien, Ahd. Khairun Ali menyatakan bahwa kapur merupakan bagian dari bahan yang memang harus digunakan, meskipun tidak mengetahui secara pasti makna simboliknya.<sup>23</sup> Kapur sering dimaknai sebagai simbol penetralan dalam praktik ritual tradisional.

#### b. Simbol Alat: Nyiru dan Kain Hitam

Simbol alat dalam praktik *batatamba kapidaraan* terdiri dari nyiru dan kain hitam, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik tertentu. Kedua alat tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap proses penyembuhan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual.

#### 1) Nyiru

Nyiru digunakan sebagai wadah dalam proses pencampuran bahan ritual. Berdasarkan observasi dan wawancara, Siti Wardiah menyatakan bahwa nyiru merupakan alat yang tidak dapat digantikan karena telah menjadi bagian dari tradisi

---

<sup>22</sup>Husna, "Wawancara dengan *Pemidara*." 29 Desember 2025

<sup>23</sup>Ali, "Wawancara dengan Keluarga Pasien." 30 Desember 2025

yang diwariskan.<sup>24</sup> Dari sisi pasien, Baidatuttaswirah menyatakan bahwa nyiru selalu digunakan dalam ritual tersebut, sehingga keberadaannya dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik tersebut.<sup>25</sup>

## 2) Kain Hitam

Kain hitam digunakan dalam proses pengibasan ke arah tubuh pasien. Berdasarkan wawancara, *Pemidara* Asiah menyatakan bahwa kain hitam berfungsi untuk mengusir gangguan yang tidak terlihat.<sup>26</sup> Pengibasan ini dilakukan dengan pola tertentu dan disertai dengan doa atau pantun.

*“Kain hirang tu gasan mambuang gangguan nang kada kawa dilihat.”*  
(Asiah)  
(Kain hitam itu digunakan untuk membuang gangguan yang tidak terlihat dari tubuh pasien)

Dari sudut pandang pasien, Marwah menyebutkan bahwa proses pengibasan kain membuatnya merasa seolah-olah ia sedang dibersihkan dari sesuatu yang mengganggu.<sup>27</sup> Warna hitam sering dikaitkan dengan kekuatan perlindungan dan penyerapan energi negatif.

### c. Simbol Ucapan: Pantun, Tauhid, dan Shalawat

Dalam praktik *batatamba kapidaraan*, ucapan dari *Pemidara* memiliki peran penting dalam proses ritual. Berdasarkan wawancara, Husna hanya menggunakan bacaan tauhid dan shalawat, sedangkan Siti Wardiah dan Asiah menambahkan pantun.

---

<sup>24</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

<sup>25</sup>Baidatuttaswirah, “Wawancara dengan Pasien.” 28 Desember 2025.

<sup>26</sup>Asiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 26 Desember 2025.

<sup>27</sup>Marwah, “Wawancara dengan Pasien.” 26 Desember 2025.

Pantun yang digunakan berbunyi:

*Pucuk saganap pucuk  
Kada manyamai pucuk kayuan  
Sakit mencucucuk  
Hilang kada ketahuan  
"Berkat Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah"*

Menurut Siti Wardiah dan Asiah, pantun tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengusir gangguan, sedangkan menurut Husna, bacaan tauhid dan shalawat sudah cukup sebagai bentuk doa. Dari sisi pasien, Baidatuttaswirah dan Marwah menyatakan bahwa ucapan tersebut memberikan rasa tenang dan meningkatkan keyakinan terhadap proses penyembuhan. Tokoh masyarakat juga menyatakan:<sup>28</sup>

*"Tauhid lawan solawat tu dipakai supaya akhirnya tatap mengharap ke Allah"* (M. Salimi)  
(Tauhid dan shalawat digunakan agar tetap bersandar kepada Tuhan)

#### d. Simbol Gerakan: Pengibasan dan Bilangan Ganjil

Gerakan pengibasan kain hitam dilakukan sebanyak tiga kali. Berdasarkan wawancara, Asiah menyatakan bahwa jumlah ganjil memiliki makna khusus dan dianggap lebih efektif dalam proses penyembuhan.<sup>29</sup> Dari sisi pasien, Baidatuttaswirah memahami gerakan ini sebagai bagian penting dari proses penyembuhan.<sup>30</sup>

#### e. Simbol Titik Tubuh dalam Ritual

Dalam proses *batatamba kapidaraan*, racikan bahan dioleskan ke beberapa titik tubuh seperti dahi, telapak tangan, telapak kaki, ulu hati, serta lipatan tangan

---

<sup>28</sup>Salimi, "Wawancara degan Tokoh Agama." 3 Januari 2026

<sup>29</sup>Asiah, "Wawancara dengan Pemidara." 26 Desember 2025.

<sup>30</sup>Baidatuttaswirah, "Wawancara dengan Pasien." 28 Desember 2025.

dan kaki. Berdasarkan wawancara, Siti Wardiah menyatakan bahwa titik-titik tersebut merupakan bagian penting dalam proses penyembuhan dan diyakini sebagai lokasi gangguan dalam tubuh.<sup>31</sup> Dari sisi pasien, Marwah memahami bahwa titik-titik tersebut merupakan bagian dari prosedur yang harus dilakukan.<sup>32</sup>

Kemudian terdapat beberapa pandangan dari informan lainnya mengenai praktik *batatamba kapidaraan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, M. Salimi menyatakan bahwa praktik *batatamba kapidaraan* merupakan bagian dari tradisi lokal yang telah berkembang sejak lama dalam masyarakat dan masih dipertahankan karena dianggap mempunyai nilai manfaat, terutama dalam membantu penyembuhan penyakit tertentu. Ia menegaskan bahwa praktik ini masih dapat diterima selama mengandung unsur doa kepada Tuhan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>33</sup> Sementara itu, Muhammad Fadhil sebagai Ketua RT mengungkapkan bahwa praktik ini tetap dijalankan oleh masyarakat karena adanya pengalaman nyata yang menunjukkan bahwa pasien mengalami perubahan kondisi setelah melaksanakan pengobatan tersebut. Menurutnya, kepercayaan masyarakat terhadap praktik ini tidak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dirasakan secara langsung oleh pasien.<sup>34</sup>

Dari sudut pandang keluarga pasien, pemahaman tentang praktik *batatamba kapidaraan* terdapat beragam pengalaman dan perspektif yang dibentuk oleh

---

<sup>31</sup>Wardiah, "Wawancara dengan *Pemidara*." 28 Desember 2025.

<sup>32</sup>Marwah, "Wawancara dengan Pasien." 26 Desember 2025.

<sup>33</sup>Salimi, "Wawancara dengan Tokoh Agama." 3 Januari 2026.

<sup>34</sup>Fadhil, "Wawancara dengan Ketua RT." 3 Januari 2026.

keadaan yang mereka hadapi. Hal ini jelas terlihat dari pernyataan Munirah, Ahd. Khairun Ali, dan Hilmiah, karena mereka adalah keluarga pasien yang pernah terlibat langsung dalam praktik tersebut. Seorang orang tua yang membawa anaknya untuk *batatamba kapidaraan* menyebutkan bahwa praktik ini dipilih sebagai pertolongan pertama ketika anaknya menunjukkan gejala penyakit yang dianggap mirip dengan penyakit yang biasanya ditangani oleh *batatamba kapidaraan*. Ia menjelaskan bahwa pilihan tersebut dibuat setelah memperhatikan tanda-tanda tertentu pada anaknya yang berdasarkan pemahaman masyarakat setempat, berkaitan dengan penyakit yang tidak memiliki penjelasan secara medis.<sup>35</sup> Oleh karena itu, dalam konteks ini, *batatamba* dipandang bukan hanya sebagai pengobatan alternatif tetapi juga sebagai tindakan awal yang cepat berdasarkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan dalam masyarakat

Selain itu, Ahd. Khairun Ali memandang praktik *batatamba kapidaraan* sebagai bentuk ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan. Ia menekankan bahwa usaha ini adalah bagian dari upaya manusia untuk mencapai penyembuhan, namun tetap percaya bahwa hasil akhirnya terletak dalam kehendak Tuhan.<sup>36</sup> Dalam perspektif ini, *batatamba kapidaraan* tidak dilihat sebagai satu-satunya cara, tetapi sebagai salah satu bentuk usaha yang berjalan seiring dengan keyakinan religius. Adapun Munirah mengatakan bahwa ritual *batatamba kapidaraan* dipilih karena pengalaman sebelumnya yang menunjukkan kondisi pasien lebih baik setelah ritual

---

<sup>35</sup>Hilmiah, "Wawancara dengan Keluarga Pasien," 26 Desember 2025.

<sup>36</sup>Ahd Khairun Ali, "Wawancara dengan Keluarga Pasien," 30 Desember 2025.

tersebut<sup>37</sup> Pengalaman ini kemudian membentuk dasar kepercayaan yang memotivasi penggunaan kembali ritual tersebut dalam keadaan serupa.

Dari ketiga sudut pandang ini, terdapat bahwa keluarga pasien memilih *batatamba kapidaraan* bukan hanya sebagai sebuah tradisi, tetapi juga sebagai reaksi terhadap keadaan nyata yang mereka hadapi. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa simbol dan praktik dalam *batatamba kapidaraan* hidup dalam pengalaman sehari-hari masyarakat, baik sebagai pertolongan awal, sebagai bentuk ikhtiar, maupun sebagai hasil dari pengalaman nyata yang telah teruji dalam konteks lokal.

Dari sisi *Pemidara*, Siti Wardiah, Asiah, dan Husna menyatakan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam praktik *batatamba kapidaraan* merupakan warisan turun-temurun yang tidak bisa diubah secara sembarangan. Mereka menegaskan bahwa setiap unsur dalam ritual adalah “syarat” yang harus dipenuhi agar proses penyembuhan dapat berjalan dengan baik.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap simbol lebih bersifat praktis daripada teoritis.

Dari penjelasan *Pemidara*, pasien, keluarga pasien, dan tokoh masyarakat tentang makna simbol-simbol tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam praktik *batatamba kapidaraan* umumnya dipandang sebagai bagian dari syarat yang harus dijalankan selama proses pengobatan. Pemaknaan ini bersifat langsung, praktis dan berdasarkan pada pengalaman, serta tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, tanpa dasar penjelasan yang analitis atau teoritis. Kondisi

---

<sup>37</sup>Munirah, “Wawancara dengan Keluarga Pasien,” 3 Januari 2026.

<sup>38</sup>Wardiah, “Wawancara dengan *Pemidara*.” 28 Desember 2025.

ini menunjukkan bahwa makna simbol-simbol tersebut belum mengalami interpretasi mendalam, melainkan tetap berada pada tahap pemahaman awal sebagaimana yang dipahami oleh para pelaku. Dengan demikian, menurut hermeneutika Paul Ricoeur, pemaknaan pada bagian ini dapat dilihat sebagai tahap pemahaman awal (dugaan), yaitu tahap di mana makna dipahami secara langsung sebelum analisis yang lebih mendalam melalui penjelasan dan refleksi.

### **C. Analisis Makna Simbolik dalam Praktik *Batatamba kapidaraan* Perspektif Paul Ricoeur**

Bagian ini merupakan tahap lanjutan dari pemahaman awal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Jika sebelumnya menguraikan tentang makna simbol dipahami dari sudut pandang pelaku secara praktis, maka pada bagian ini dilakukan proses interpretasi yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam kerangka Ricoeur, simbol tidak dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna tunggal dan langsung, melainkan sebagai struktur makna yang mengandung banyak lapisan makna (makna ganda) dan memerlukan interpretasi yang dalam.<sup>39</sup>

Ricoeur menegaskan bahwa simbol selalu mengandung apa yang disebut sebagai “*surplus of meaning*”, yaitu kelebihan makna yang tidak dapat ditangkap hanya melalui pemahaman literal.<sup>40</sup> Oleh karena itu, simbol dalam praktik

---

<sup>39</sup>Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 11–13.

<sup>40</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 25.

*batatamba kapidaraan* tidak dapat dipahami hanya sebagai “alat” atau “syarat” sebagaimana dipahami oleh pelaku, tetapi perlu dianalisis sebagai sistem makna yang lebih kompleks. Maka, Ricoeur mengemukakan proses interpretasi berlangsung dalam suatu “lengkung hermeneutika” (*hermeneutic arc*), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pemahaman awal, penjelasan, dan refleksi atau apropriasi. Analisis berikut ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap penjelasan dan tahap apropriasi. Tahap penjelasan berfokus pada analisis struktural simbol sebagai suatu sistem, sedangkan tahap apropriasi berfokus pada pemaknaan reflektif yang menghubungkan simbol dengan pengalaman hidup masyarakat.<sup>41</sup> Dengan demikian, bagian ini menjadi ruang utama untuk mengembangkan interpretasi yang bersifat mendalam.

#### 1. Tahap Penjelasan (*Explanation*): Analisis Struktural Sistem Simbol

Dalam tahap penjelasan, simbol diperlakukan sebagai suatu “teks” yang otonom, terlepas dari pelaku yang menggunakannya. Menurut Paul Ricoeur, ketika suatu wacana telah diwujudkan dalam bentuk teks, maka ia mengalami proses distansiasi, yaitu pemisahan dari konteks awalnya sehingga dapat dianalisis secara objektif.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, praktik *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai teks simbolik yang memiliki struktur internal. Oleh karena itu, analisis tidak lagi berfokus pada apa yang dipahami oleh pelaku, tetapi pada bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk suatu sistem makna yang utuh.

---

<sup>41</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 78–86.

<sup>42</sup>Ricoeur dkk., *Time and Narrative, Volume 1*, 80–81.

a. Simbol Bahan

Simbol bahan dalam praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi merupakan bagian dari sistem simbolik yang membentuk struktur makna secara keseluruhan. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, simbol tidak dipahami sebagai tanda tunggal, melainkan sebagai ekspresi yang mengandung makna berlapis (*surplus of meaning*) yang membuka ruang penafsiran lebih dalam.<sup>43</sup> Oleh karena itu, bahan seperti air, kunyit, dan kapur perlu dibaca dalam relasi maknanya, bukan secara terpisah.

Air sebagai bahan utama dalam praktik ini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pemurnian. Dalam berbagai tradisi budaya dan keagamaan, air sering dimaknai sebagai simbol penyucian dan pembersihan. Dalam konteks *batatamba kapidaraan*, penggunaan air tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga merepresentasikan proses pembersihan dari gangguan yang tidak kasat mata. Air menjadi media awal yang menandai dimulainya proses transformasi kondisi pasien.

Interpretasi air sebagai simbol penyucian diperkuat oleh kajian dari Sri Rijati Wardiani dan Djarlis Gunawan, yang menjelaskan bahwa dalam praktik penyembuhan tradisional, air dipandang sebagai sarana pengobatan dan penyucian, bukan sebagai sumber penyembuhan langsung. Kajian ini memvalidasi bahwa air berfungsi sebagai media utama untuk transformasi, membantu menjaga keseimbangan tubuh sekaligus bertindak sebagai bahan dalam proses

---

<sup>43</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 82.

penyembuhan.<sup>44</sup> Dengan demikian, air dapat dimaknai sebagai simbol pemurnian yang berfungsi membuka proses penyembuhan, sekaligus mencerminkan cara pandang masyarakat bahwa kondisi sakit perlu “dibersihkan” sebelum dipulihkan. Pemaknaan ini sejalan dengan kerangka Ricoeur bahwa simbol tidak berhenti pada fungsi literalnya, tetapi mengarah pada refleksi makna yang lebih dalam tentang kondisi manusia.

Kunyit dalam praktik ini berfungsi sebagai indikator kondisi pasien melalui perubahan warna yang terjadi. Secara simbolik, kunyit menjadi media penandaan yang menghubungkan sesuatu yang tidak terlihat menjadi dapat dikenali melalui tanda. Kunyit dapat dimaknai sebagai simbol penandaan yang memungkinkan kondisi yang tidak tampak menjadi dapat dipahami melalui tanda tertentu. Dalam perspektif Ricoeur, simbol bekerja sebagai mediator makna yang mengungkap sesuatu yang tersembunyi melalui bentuk yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia.<sup>45</sup>

Penggunaan kunyit dalam praktik *batatamba kapidaraan* berkaitan dengan perannya dalam pengobatan tradisional Banjar, di mana kunyit digunakan untuk mengatasi penyakit seperti luka, peradangan, dan masalah kulit. Peran ini menunjukkan bahwa kunyit telah dikenal sejak awal sebagai bahan yang berhubungan dengan ketidakseimbangan tubuh. Selain itu, kunyit digunakan

---

<sup>44</sup>Sri Rijati Wardiani, “Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya,” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 6, No. 1 (Maret 2017): 37–39.

<sup>45</sup>Standen, “Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and ‘The Model of the Text,’” 114.

dengan cara dioleskan pada area tubuh tertentu seperti dahi, telapak tangan, dan kaki, sehingga menunjukkan fungsinya sebagai media yang secara langsung berinteraksi dengan tubuh pasien selama proses penyembuhan. Di sisi lain, sifat kunyit yang memiliki warna kuat dan dapat menunjukkan perubahan selama pengaplikasian memungkinkan kunyit untuk menunjukkan tanda-tanda yang dapat diamati selama proses berlangsung.<sup>46</sup>

Dengan demikian, kunyit tidak hanya dianggap sebagai bahan pengobatan, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan penanda kondisi, karena berfungsi merespons gangguan tubuh sekaligus memperlihatkan keadaan pasien melalui tanda yang tampak. Fungsi ini menggambarkan bagaimana kunyit digunakan dalam praktik ini, karena menghubungkan kondisi yang tidak terlihat dengan gejala yang dapat diamati.

Sementara itu, kapur dalam praktik *batatamba kapidaraan* berfungsi sebagai unsur penyeimbang yang dikombinasikan dengan air dan kunyit. Kapur menunjukkan adanya proses netralisasi terhadap kondisi yang dianggap tidak normal. Dengan demikian, kapur dapat dimaknai sebagai simbol penyeimbangan yang berfungsi mengembalikan kondisi pasien ke keadaan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya berhenti pada tahap identifikasi gangguan, tetapi juga pada pemulihan keseimbangan sebagai tujuan akhir. Karakteristik kapur itu sendiri dapat memperkuat makna ini, seperti yang dijelaskan

---

<sup>46</sup>Boby Hanggoro Yogi Santika dan Dewi Amelia Widiyastuti, "Kajian etnofarmakologi kunyit (*Curcuma longa*) pada masyarakat lokal Suku Banjar di Kalimantan Selatan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, April 2025, 205.

dalam penelitian tentang praktik tradisional. Kapur sirih adalah bahan yang diperoleh dari batu kapur yang diolah untuk menghasilkan zat dengan sifat panas dan mengandung unsur aktif seperti kadinen, karvakrol, sineol, kavinol, dan tanin, yang semuanya memiliki manfaat Kesehatan. sehingga ketika dicampurkan dengan kunyit dapat membantu menurunkan suhu tubuh dan mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut.<sup>47</sup>

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa kapur berfungsi dengan cara mengubah atau menyeimbangkan kondisi tertentu, terutama yang dianggap tidak teratur. Sifat panasnya juga menunjukkan proses reaksi yang terjadi di dalam tubuh, membuat kapur bertindak bukan hanya sebagai bahan campuran tetapi sebagai unsur yang aktif dalam proses perubahan kondisi. Oleh karena itu, penggunaan kapur dalam praktik *batatamba kapidaraan* menjadi lebih jelas, karena kapur dapat secara efektif merespons, menetralkan, dan memengaruhi kondisi tubuh.

Jika ketiga simbol bahan tersebut dipahami secara keseluruhan, maka terlihat bahwa makna tidak terletak pada masing-masing unsur secara terpisah, melainkan pada hubungan struktural yang menghubungkannya. Air sebagai simbol pemurnian, kunyit sebagai simbol penandaan, dan kapur sebagai simbol penyeimbangan membentuk suatu pola yang sistematis, yaitu proses transformasi dari kondisi terganggu menuju kondisi yang seimbang. Struktur ini menunjukkan bahwa penyembuhan dalam *batatamba kapidaraan* dipahami sebagai proses

---

<sup>47</sup>I. Gede Sutana dkk., "Ngingang: Kebiasaan Masyarakat Tradisional Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut," *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* 4, no. 2 (2021): 128, <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2698>.

bertahap yang melibatkan tiga dimensi sekaligus: pembersihan kondisi, pengenalan atau pembacaan gangguan, dan pemulihan keseimbangan. Dalam hal ini, simbol bahan tidak hanya berfungsi sebagai alat ritual, tetapi sebagai representasi dari cara masyarakat Banjar memahami penyakit secara holistik.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, struktur simbolik ini mencerminkan adanya *surplus of meaning*, yaitu kelebihan makna yang tidak dapat direduksi pada fungsi materialnya saja. Simbol tidak hanya menunjuk pada sesuatu, tetapi juga “memberi untuk dipikirkan”. Artinya, simbol bahan dalam praktik ini menjadi medium refleksi yang memungkinkan manusia memahami pengalaman sakit dan penyembuhan dalam kerangka makna yang lebih luas.

Dengan demikian, simbol bahan dalam *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai sistem makna yang tidak hanya menjelaskan proses penyembuhan, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat mengonstruksi relasi antara gangguan, pemahaman, dan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa praktik tersebut bukan sekadar tindakan tradisional, melainkan ekspresi kultural yang mengandung dimensi simbolik dan eksistensial secara sekaligus.

#### b. Simbol Alat

Simbol alat dalam praktik *batatamba kapidaraan* merupakan bagian penting dalam membentuk struktur makna ritual secara keseluruhan. Alat-alat seperti nyiru dan kain hitam tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan teknis, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang berperan sebagai perantara dalam proses penyembuhan. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, simbol memiliki fungsi mediatif, yaitu menghubungkan pengalaman manusia dengan

makna yang lebih dalam melalui suatu bentuk yang dapat ditangkap secara konkret.<sup>48</sup> Oleh karena itu, simbol alat perlu dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang menjembatani antara kondisi sakit dan proses penyembuhan.

Nyiru dalam praktik *batatamba kapidaraan* digunakan sebagai wadah untuk menempatkan bahan-bahan ritual. Namun, secara simbolik, nyiru tidak hanya berfungsi sebagai tempat, melainkan sebagai ruang mediasi. Wadah sering dimaknai sebagai ruang perantara yang memungkinkan berbagai unsur bertemu dan membentuk suatu kesatuan makna. Dalam konteks ini, nyiru menjadi titik pertemuan antara air, kunyit, dan kapur, sehingga seluruh proses simbolik penyembuhan terpusat dalam satu ruang yang terorganisir. Keberadaan nyiru menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak berlangsung secara acak, melainkan melalui suatu ruang simbolik yang terstruktur. Ruang ini memungkinkan transformasi terjadi, karena di dalamnya berbagai unsur simbolik dipadukan dan diberi makna.

Dalam kerangka Ricoeur, hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya menunjuk pada objek, tetapi juga membentuk dunia makna yang memungkinkan manusia memahami pengalaman hidupnya.<sup>49</sup> Dengan demikian, nyiru dapat dimaknai sebagai simbol mediasi yang berfungsi sebagai ruang perantara tempat berlangsungnya proses penyembuhan secara simbolik. Makna ini menegaskan bahwa penyembuhan dipahami sebagai proses yang terstruktur dan tidak terjadi

---

<sup>48</sup>Standen, "Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and 'The Model of the Text,'" 114.

<sup>49</sup>Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 117.

secara langsung, melainkan melalui tahapan yang dimediasi oleh ruang simbolik.

Sementara itu, kain hitam dalam praktik ini digunakan dalam proses pengibasan yang diarahkan ke tubuh pasien. Secara simbolik, warna hitam dalam berbagai tradisi sering dikaitkan dengan kemampuan menyerap, menutup, atau menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam konteks *batatamba kapidaraan*, kain hitam berfungsi sebagai media yang “membawa keluar” gangguan dari tubuh pasien melalui tindakan pengibasan.

Penggunaan kain hitam menunjukkan adanya proses transformasi simbolik, yaitu perubahan kondisi dari terganggu menuju lebih bersih atau ringan. Kain hitam tidak hanya berfungsi sebagai alat gerak, tetapi sebagai media yang memungkinkan terjadinya pemindahan makna, di mana gangguan yang tidak terlihat diperlakukan seolah-olah dapat diangkat dan dihilangkan. Dalam perspektif Ricoeur, simbol semacam ini memiliki kemampuan untuk mengungkap realitas yang tidak dapat dijelaskan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui tindakan simbolik.<sup>50</sup> Dengan demikian, kain hitam dapat dimaknai sebagai simbol transformasi yang berfungsi sebagai media penghilangan atau pemindahan gangguan dari tubuh pasien. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan dipahami sebagai proses perubahan kondisi yang melibatkan perpindahan atau penghapusan unsur yang dianggap mengganggu.

Jika kedua simbol alat tersebut dipahami secara keseluruhan, maka terlihat bahwa nyiru dan kain hitam membentuk suatu struktur makna yang saling

---

<sup>50</sup>Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 19–20.

melengkapi. Nyiru berfungsi sebagai ruang mediasi tempat berlangsungnya proses simbolik, sedangkan kain hitam berfungsi sebagai media transformasi yang menggerakkan proses tersebut. Relasi ini menunjukkan bahwa penyembuhan dalam *batatamba kapidaraan* tidak dipahami sebagai proses yang terjadi secara langsung, tetapi melalui perantara simbolik yang memungkinkan terjadinya perubahan kondisi. Dengan kata lain, terdapat jarak antara kondisi sakit dan kondisi sembuh yang dijembatani melalui alat-alat simbolik.

Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, struktur ini mencerminkan bahwa simbol memiliki fungsi mediatif dan transformatif, yaitu tidak hanya menghubungkan makna, tetapi juga memungkinkan perubahan dalam pemahaman manusia terhadap realitas. Simbol tidak sekadar merepresentasikan sesuatu, tetapi membentuk cara manusia memahami pengalaman hidupnya.<sup>51</sup>

Dengan demikian, simbol alat dalam *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai representasi dari proses mediasi dan transformasi, yang menunjukkan bahwa penyembuhan merupakan proses simbolik yang melibatkan perantara dan perubahan makna. Hal ini menegaskan bahwa praktik tersebut bukan sekadar tindakan teknis, tetapi merupakan sistem makna yang kompleks yang mencerminkan cara masyarakat Banjar memahami hubungan antara gangguan, proses, dan pemulihan.

---

<sup>51</sup>Standen, "Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and 'The Model of the Text,'" 114.

### c. Simbol Ucapan

Simbol ucapan dalam praktik *batatamba kapidaraan* mencakup pantun, tauhid, dan shalawat yang digunakan dalam proses ritual. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai wacana (*discourse*) yang memiliki makna dan referensi terhadap dunia. Bahasa sebagai wacana tidak hanya menyampaikan sesuatu, tetapi juga “mengatakan sesuatu tentang sesuatu.”<sup>52</sup> Oleh karena itu, ucapan dalam ritual ini tidak sekadar rangkaian kata, melainkan tindakan simbolik yang mengandung makna mendalam.

Pantun sebagai bagian dari ucapan menunjukkan keterkaitan praktik ini dengan budaya lokal masyarakat Banjar. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi sebagai bentuk ekspresi kultural yang membawa nilai dan cara pandang masyarakat. Dalam kajian simbolik, bahasa kultural seperti pantun berfungsi sebagai medium tidak langsung untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, pantun dapat dimaknai sebagai simbol ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus menjadi media penyampaian makna secara implisit. Dalam kerangka Ricoeur, simbol melalui bahasa semacam ini memiliki fungsi untuk “memberi sesuatu untuk dipikirkan” karena tidak menyampaikan makna secara langsung, melainkan membuka ruang interpretasi.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ricoeur dkk., *Time and Narrative, Volume 1*, 80–81.

<sup>53</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 76.

Tauhid dalam praktik ini menunjukkan dimensi religius yang kuat, yaitu pengakuan terhadap keesaan Tuhan sebagai sumber utama kekuatan. Pengucapan tauhid dalam ritual tidak hanya sebagai doa, tetapi sebagai bentuk legitimasi makna terhadap seluruh proses penyembuhan. Dengan demikian, tauhid dapat dimaknai sebagai simbol kekuasaan ilahiah yang menegaskan bahwa penyembuhan tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi berada dalam kerangka kekuasaan Tuhan. Dalam perspektif Ricoeur, bahasa religius semacam ini mengandung *surplus of meaning*, yaitu kelebihan makna yang melampaui arti literalnya, sehingga membuka pemahaman yang lebih dalam tentang relasi manusia dengan yang transenden.<sup>54</sup>

Shalawat sebagai bagian dari ucapan menunjukkan adanya hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad sebagai perantara keberkahan. Dalam praktik keagamaan, shalawat sering dipahami sebagai sarana untuk memperoleh rahmat dan perlindungan. Dengan demikian, shalawat dapat dimaknai sebagai simbol koneksi spiritual yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden. Dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, hal ini menunjukkan bahwa bahasa simbolik tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menghadirkan pengalaman makna yang tidak dapat dijelaskan secara langsung.<sup>55</sup>

Jika ketiga simbol ucapan tersebut dipahami secara keseluruhan, maka terlihat bahwa pantun, tauhid, dan shalawat membentuk suatu struktur makna yang mengintegrasikan dimensi budaya dan religius. Pantun merepresentasikan identitas

---

<sup>54</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 80–81.

<sup>55</sup>Standen, "Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and 'The Model of the Text,'" 114.

kultural, tauhid menunjukkan dasar teologis, dan shalawat menjadi penghubung spiritual. Struktur ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *batatamba kapidaraan* berfungsi sebagai wacana simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas penyembuhan. Dalam perspektif Paul Ricoeur, bahasa sebagai wacana memiliki kemampuan untuk menciptakan dunia makna, bukan sekadar mencerminkan realitas.

Dengan demikian, simbol ucapan dalam praktik ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya berlangsung melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa yang mengandung makna berlapis. Bahasa menjadi medium simbolik yang memungkinkan manusia memahami pengalaman sakit dan harapan akan kesembuhan dalam kerangka yang lebih luas.

#### d. Simbol Gerakan

Simbol gerakan dalam praktik *batatamba kapidaraan* merupakan bagian penting dalam membentuk struktur makna ritual, karena gerakan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik yang mengandung makna tertentu. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, tindakan manusia dapat dipahami sebagai “teks” yang dapat dibaca dan ditafsirkan, sebagaimana bahasa.<sup>56</sup> Oleh karena itu, gerakan dalam ritual ini tidak bersifat acak, melainkan merupakan tindakan simbolik yang memiliki struktur dan makna.

Salah satu bentuk gerakan dalam praktik ini adalah pengibasan kain hitam ke arah tubuh pasien. Secara simbolik, tindakan ini menunjukkan adanya upaya

---

<sup>56</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 26.

untuk mengusir atau menghilangkan gangguan yang dialami pasien. Gerakan pengibasan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai representasi dari proses pemindahan atau pembersihan gangguan dari tubuh. Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak kasat mata diperlakukan seolah-olah dapat disentuh, dipindahkan, dan dihilangkan melalui gerakan tertentu. Dalam perspektif Ricoeur, tindakan memiliki makna karena dapat “dibaca” seperti teks, sehingga gerakan pengibasan ini dapat dipahami sebagai bentuk wacana non-verbal yang mengungkapkan maksud tertentu.<sup>57</sup>

Dengan demikian, pengibasan kain hitam dapat dimaknai sebagai simbol tindakan pengusiran yang merepresentasikan upaya menghilangkan gangguan dari tubuh pasien. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya dilakukan melalui bahan atau alat, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang memiliki makna. Selain itu, penggunaan bilangan ganjil dalam pengulangan gerakan menunjukkan adanya pola keteraturan dalam ritual. Pengulangan gerakan dengan jumlah tertentu tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti pola yang diyakini memiliki makna simbolik. Dalam berbagai tradisi, bilangan ganjil sering dikaitkan dengan nilai kesakralan dan keteraturan.

Dalam konteks *batatamba kapidaraan*, penggunaan bilangan ganjil menunjukkan bahwa tindakan dalam ritual tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengikuti struktur simbolik tertentu yang dianggap memiliki makna. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang mengatur bagaimana tindakan

---

<sup>57</sup>Ricoeur dkk., *Time and Narrative, Volume 1*, 80.

dilakukan. Dengan demikian, bilangan ganjil dapat dimaknai sebagai simbol keteraturan yang menunjukkan bahwa proses penyembuhan berlangsung dalam pola yang terstruktur dan tidak acak. Dalam perspektif Ricoeur, keteraturan ini memperkuat bahwa tindakan merupakan bentuk ekspresi makna yang dapat ditafsirkan, bukan sekadar aktivitas tanpa arti.<sup>58</sup>

Jika kedua simbol gerakan tersebut dipahami secara keseluruhan, maka terlihat bahwa pengibasan dan penggunaan bilangan ganjil membentuk suatu struktur makna yang saling berkaitan. Pengibasan menunjukkan dimensi tindakan sebagai proses pengusiran gangguan, sedangkan bilangan ganjil menunjukkan adanya keteraturan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Relasi ini menunjukkan bahwa penyembuhan dalam *batatamba kapidaraan* tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses tindakan simbolik yang terstruktur. Tindakan tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti pola tertentu yang mengandung makna simbolik.

Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, hal ini menegaskan bahwa tindakan manusia dapat dipahami sebagai teks yang memiliki makna dan dapat ditafsirkan.<sup>59</sup> Dengan demikian, gerakan dalam ritual ini bukan hanya aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk wacana simbolik yang mengungkapkan cara masyarakat memahami proses penyembuhan. Lebih jauh, simbol gerakan menunjukkan bahwa makna dalam praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya

---

<sup>58</sup>Ricoeur, *Freud and Philosophy*, 12.

<sup>59</sup>Ricoeur, *Freud and Philosophy*, 12.

terletak pada benda atau ucapan, tetapi juga pada tindakan itu sendiri. Tindakan menjadi medium yang menghubungkan antara makna dan pengalaman, sehingga penyembuhan dipahami sebagai proses yang melibatkan ekspresi simbolik secara menyeluruh. Dengan demikian, simbol gerakan dalam praktik ini dapat dipahami sebagai representasi dari tindakan bermakna yang terstruktur, yang mencerminkan cara masyarakat Banjar memaknai proses penyembuhan sebagai sesuatu yang harus dijalani melalui tindakan simbolik yang teratur dan penuh makna.

e. Simbol Titik Tubuh

Simbol titik tubuh dalam praktik *batatamba kapidaraan* menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mengandung makna. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, pengalaman manusia, termasuk pengalaman tubuh, selalu dimediasi oleh simbol, sehingga tubuh dapat dipahami sebagai bagian dari “teks” yang dapat ditafsirkan.<sup>60</sup> Oleh karena itu, penentuan titik-titik tertentu dalam tubuh dalam praktik ini tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

Dalam praktik *batatamba kapidaraan*, terdapat bagian-bagian tubuh tertentu yang menjadi fokus dalam proses penyembuhan. Titik-titik ini biasanya dipahami sebagai lokasi masuk, berdiam, atau keluarnya gangguan yang tidak kasat mata. Dengan demikian, tubuh diperlakukan bukan hanya sebagai objek yang sakit,

---

<sup>60</sup>Standen, “Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and ‘The Model of the Text,’” 114.

tetapi sebagai ruang di mana gangguan tersebut berada dan dapat diproses secara simbolik. Penentuan titik tubuh ini menunjukkan adanya pemetaan makna terhadap tubuh, di mana bagian tertentu dianggap memiliki peran khusus dalam kondisi sakit. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh merupakan konstruksi budaya yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga simbolik. Dengan kata lain, tubuh dipahami melalui sistem pengetahuan lokal yang memberi makna pada setiap bagiannya.

Dengan demikian, titik tubuh dapat dimaknai sebagai simbol lokasi makna, yaitu bagian tubuh yang dianggap memiliki keterkaitan dengan kondisi non-fisik yang dialami pasien. Dalam kerangka Ricoeur, hal ini menunjukkan bahwa simbol membantu manusia memahami sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung, dengan memproyeksikannya ke dalam bentuk yang lebih konkret.<sup>61</sup> Lebih jauh, tubuh dalam praktik ini juga berfungsi sebagai medium interaksi antara dimensi fisik dan non-fisik. Proses penyembuhan yang dilakukan melalui titik-titik tertentu menunjukkan bahwa tubuh dipandang sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara berbagai dimensi realitas. Hal ini memperlihatkan bahwa tubuh tidak hanya menjadi objek tindakan, tetapi juga subjek pengalaman makna.

Dalam perspektif Ricoeur, pengalaman manusia selalu melibatkan proses pemaknaan yang tidak terlepas dari simbol. Oleh karena itu, tubuh dalam praktik *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai ruang eksistensial, yaitu tempat di mana manusia mengalami, memahami, dan memaknai kondisi sakit yang dialaminya. Dengan demikian, tubuh dapat dimaknai sebagai simbol ruang

---

<sup>61</sup>Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 5.

eksistensial yang menjadi tempat berlangsungnya proses penyembuhan, baik secara fisik maupun non-fisik. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya berfokus pada tubuh sebagai objek, tetapi juga pada makna yang melekat pada pengalaman tubuh itu sendiri.

Jika dianalisis secara keseluruhan, simbol titik tubuh menunjukkan bahwa tubuh dalam praktik *batatamba kapidaraan* dipahami sebagai ruang makna yang kompleks dan terstruktur. Penentuan titik-titik tertentu mencerminkan adanya sistem pengetahuan lokal yang mengaitkan bagian tubuh dengan kondisi non-fisik, sehingga tubuh tidak hanya dilihat sebagai entitas biologis, tetapi sebagai ruang simbolik. Struktur ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya berfokus pada penghilangan gejala, tetapi juga pada pemaknaan terhadap tubuh sebagai tempat berlangsungnya gangguan dan pemulihan. Dengan kata lain, tubuh menjadi medium yang menghubungkan antara pengalaman sakit dan proses penyembuhan.

Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, hal ini menegaskan bahwa simbol tidak hanya terdapat pada benda atau bahasa, tetapi juga pada pengalaman manusia itu sendiri. Simbol membantu manusia memahami realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional, termasuk pengalaman tubuh dalam kondisi sakit.

Dengan demikian, simbol titik tubuh dalam *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai representasi dari cara masyarakat memaknai tubuh sebagai ruang eksistensial yang mengandung makna. Tubuh tidak hanya menjadi objek penyembuhan, tetapi juga menjadi tempat di mana makna tentang sakit, gangguan, dan pemulihan dibentuk dan dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa praktik

*batatamba kapidaraan* bukan sekadar tindakan penyembuhan tradisional, tetapi merupakan sistem makna yang kompleks yang mencerminkan cara masyarakat Banjar memahami hubungan antara tubuh, pengalaman, dan realitas yang lebih luas.

## 2. Tahap Apropriasi

Tahap apropriasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur merupakan tahap lanjutan dari penjelasan (*explanation*) yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Jika pada tahap penjelasan simbol dipahami sebagai struktur makna yang dapat dianalisis, maka pada tahap apropriasi makna tersebut diambil kembali sebagai bagian dari pemahaman manusia terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam hal ini, simbol tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar, tetapi sebagai sarana yang membantu manusia memahami kondisi yang sedang dihadapi.<sup>62</sup> Oleh karena itu, simbol-simbol dalam praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya menjelaskan bagaimana ritual dilakukan, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai pengalaman sakit dan penyembuhan.

Proses pemaknaan tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan membentuk suatu hubungan yang utuh antara pengalaman sakit, proses penyembuhan, serta nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan pada tahap apropriasi ini diuraikan ke dalam beberapa subbagian yang saling berkaitan.

---

<sup>62</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 78–82.

a. Apropriasi sebagai Pemahaman dalam Praktik *batatamba kapidaraan*

Dalam pemikiran Paul Ricoeur, apropriasi dipahami sebagai proses di mana makna yang telah diinterpretasikan tidak hanya dipahami sebagai objek, tetapi dihubungkan dengan pengalaman manusia. Pemahaman ini tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui simbol yang digunakan dalam suatu praktik.<sup>63</sup> Dalam praktik *batatamba kapidaraan*, simbol-simbol yang digunakan menjadi media bagi individu untuk memahami kondisi yang dialaminya, terutama ketika berada dalam keadaan sakit. Dengan demikian, proses penyembuhan bukan hanya dipahami sebagai tindakan untuk menghilangkan penyakit, namun juga sebagai bagian dari proses memahami kondisi tersebut. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar dalam melihat bagaimana masyarakat memaknai penyakit dan penyembuhan dalam kehidupan mereka.

b. Penyakit dan Penyembuhan sebagai Proses Pemaknaan Simbol

Dalam praktik *batatamba kapidaraan*, penyakit tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik, tetapi sebagai keadaan yang memiliki makna tertentu bagi individu maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sakit dipahami melalui simbol yang digunakan dalam praktik tersebut. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, penyembuhan tidak hanya dipandang sebagai tindakan teknis, tetapi sebagai proses yang melibatkan makna, pemahaman dan keyakinan terhadap kondisi yang dialami. Simbol-simbol dalam ritual berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan dan memahami kondisi tersebut.

---

<sup>63</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 87–88.

Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, simbol memiliki peran dalam membantu manusia memahami pengalaman hidupnya.<sup>64</sup> Oleh karena itu, penyakit dan penyembuhan dalam praktik ini tidak dipahami sebagai dua hal yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan proses yang dimaknai melalui simbol. Pemaknaan terhadap penyakit dan penyembuhan ini kemudian tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

### c. Integrasi Makna Budaya dan Religius dalam Penyembuhan

Pemaknaan terhadap praktik *batatamba kapidaraan* menunjukkan adanya hubungan antara unsur budaya dan nilai-nilai religius. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual mencerminkan bahwa makna penyembuhan tidak hanya dibentuk oleh satu aspek, tetapi oleh berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, budaya memberikan bentuk simbol yang digunakan dalam praktik, sedangkan nilai religius memberikan arah makna terhadap praktik tersebut. Keduanya tidak terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap penyembuhan.

Dalam kerangka Paul Ricoeur, hal ini menunjukkan bahwa makna tidak berdiri sendiri, tetapi muncul melalui simbol yang dimaknai dalam pengalaman manusia.<sup>65</sup> Dengan demikian, praktik *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>64</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 88.

<sup>65</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 88.

#### d. Ikhtiar dan Harapan dalam Pemaknaan Penyembuhan

Pemaknaan terhadap praktik *batatamba kapidaraan* juga menunjukkan adanya nilai ikhtiar dan harapan dalam menghadapi kondisi sakit. Ikhtiar menunjukkan usaha manusia dalam menghadapi kondisi yang dialaminya, sedangkan harapan menunjukkan keyakinan terhadap kemungkinan perubahan kondisi tersebut. Dalam praktik ini, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan usaha dan keyakinan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai hasil, tetapi sebagai proses yang melibatkan usaha dan pemahaman terhadap kondisi yang dialami.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, simbol membantu manusia dalam memahami pengalaman hidupnya serta memberikan arah dalam menghadapi kondisi yang dihadapi.<sup>66</sup> Dengan demikian, praktik *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai bagian dari cara masyarakat memaknai usaha penyembuhan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pemaknaan tersebut juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami praktik ini dalam perspektif akidah. Berdasarkan hasil penelitian, praktik ini menggambarkan perpaduan antara budaya dan nilai keagamaan, yang terlihat dalam penggabungan simbol-simbol tradisional yang disertai dengan tauhid dan shalawat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut menandakan adanya

---

<sup>66</sup>Ricoeur, *Interpretation Theory*, 88.

akulturasi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Menurut pandangan informan, praktik ini dilihat bukan sebagai penyekutuan dengan Tuhan, melainkan sebagai bentuk ikhtiar untuk mengatasi sakit. Simbol-simbol tersebut dilihat sebagai media, sementara kesembuhan tetap diyakini berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, praktik ini tidak dianggap bertentangan dengan akidah, asalkan tidak dikaitkan dengan keyakinan bahwa simbol memiliki kekuatan sendiri, tetapi dilihat sebagai interpretasi masyarakat terhadap sakit dan usaha penyembuhannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis pada tahap apropriasi, dapat dipahami bahwa simbol-simbol dalam praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi sebagai sarana untuk memahami pengalaman sakit dan penyembuhan dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol, pengalaman tersebut tidak dipahami secara langsung, melainkan dimaknai melalui proses interpretasi yang melibatkan keyakinan, nilai, serta pemahaman yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, simbol memiliki peran penting sebagai media yang memungkinkan manusia memahami pengalaman hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit dan penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang bersifat fisik, tetapi sebagai pengalaman yang dimaknai melalui simbol-simbol yang digunakan dalam praktik *batatamba kapidaraan*. Dengan demikian, proses penyembuhan tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga dengan cara masyarakat memberikan makna terhadap kondisi yang dialami. Selain itu, pemaknaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat. Kedua aspek ini membentuk

cara pandang masyarakat dalam memahami sakit, menjalani proses penyembuhan, serta membangun keyakinan terhadap kemungkinan perubahan kondisi. Dalam hal ini, simbol menjadi penghubung antara pengalaman nyata dengan pemahaman yang lebih luas.

Pada akhirnya, praktik *batatamba kapidaraan* dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan yang mencerminkan usaha manusia dalam menghadapi kondisi sakit, sekaligus sebagai sarana untuk membangun harapan terhadap kesembuhan. Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol-simbol dalam praktik ini tidak hanya menjelaskan suatu tindakan, tetapi juga mengungkap cara masyarakat memahami dan memaknai pengalaman hidup mereka.